

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Itik (*Anas domesticus*) merupakan salah satu unggas air (*waterfowls*) yang berasal dari hasil domestikasi dan diusahakan untuk menghasilkan telur dan daging. Itik petelur di Indonesia terbagi menjadi beberapa jenis, antara lain itik pengging, itik mojosari, itik magelang, dan itik tegal. Jenis itik petelur lokal secara umum memiliki kemampuan adaptasi yang baik pada lingkungan tropis dan bibit tersedia dengan jumlah yang memadai (Sunarno *et al.*, 2021). Telur yang dihasilkan dapat dimanfaatkan sebagai lauk, bahan campuran makanan, tepung telur, dan obat. Telur itik sebagai bahan pangan yang cukup sempurna mengandung zat gizi tinggi yang mudah dicerna (Mardiana *et al.*, 2022). Telur itik memiliki kandungan protein tinggi. Kadar protein yang terkandung di dalam telur itik $6,5996 \% \pm 0,0497$ (Bakhtra *et al.*, 2016). Masyarakat mulai menyadari pentingnya mengkonsumsi protein hewani terutama unggas (Habib and Siregar 2020).

Budidaya itik petelur cocok dilakukan di daerah lahan basah yang berdekatan dengan sawah dan danau. Salah satu daerah yang memiliki potensi besar dalam budidaya itik petelur adalah Kecamatan Tuntang. Kecamatan Tuntang berbatasan langsung dengan Danau Rawa Pening. Rawa Pening merupakan danau alam yang memiliki luas 2.670 hektar (Dewan Sumber Daya Air Nasional, 2023). Peternak memanfaatkan keberadaan sekitar danau ini sebagai lahan penggembalaan ternak itik petelur.

Usaha ternak itik petelur di Kecamatan Tuntang sebagian besar merupakan peternakan rakyat dengan kepemilikan ternak kurang dari 15.000 ekor. Peternak itik petelur di Kecamatan Tuntang memiliki kepemilikan ternak berkisar antara 10-4.000 ekor. Peternak menerapkan sistem pemeliharaan intensif dan semi intensif. Peternak yang menerapkan sistem semi intensif menggembalakan ternaknya pada daerah-daerah lahan basah yaitu tepi danau, sungai, dan sawah. Peternak itik petelur di Kecamatan Tuntang sendiri menjadikan budidaya itik petelur sebagai pekerjaan sambilan maupun pekerjaan utama. Peternak membutuhkan faktor-faktor produksi dalam menjalankan usaha peternakan. Faktor produksi dalam menjalankan usaha peternakan itik petelur berupa bakalan, pakan, Obat-Obatan, Vitamin, dan Vaksin (OVAC), tenaga kerja, dan sewa lahan. Biaya yang dikeluarkan untuk faktor-faktor produksi tersebut relatif tinggi hampir 80% dari total penerimaan (Murti *et al.*, 2015). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa meskipun biaya faktor produksi tinggi, peternak bersedia membayar atau mencari alternatif lain agar proses budidaya itik petelur tetap berjalan.

Berkaitan dengan produksi, peternak memiliki masalah-masalah yang kompleks, baik masalah yang sifatnya internal maupun eksternal. Permasalahan tersebut dapat menimbulkan ketidakpastian bagi peternak (Ramadhan *et al.*, 2018). Faktor produksi peternakan yang cukup penting adalah bakalan. Ketidakstabilan pasokan yang berasal dari pembibitan itik bayah membuat harga bakalan tidak menentu. Pergerakan harga bakalan ini membuat para peternak tidak dapat memastikan arah pergerakan harga (Ramadhani, 2014). Keadaan tersebut

dampaknya sangat dirasakan oleh para peternak karena banyaknya keterbatasan yang mereka miliki baik dalam hal modal ataupun teknologi.

Hambatan utama dari faktor pakan adalah harga dan ketersediaan pakan. Fluktuasi harga pakan unggas disebabkan oleh ketidakstabilan harga bahan baku pakan yaitu dedak dan jagung. Menurut peternak di Kecamatan Tuntang, harga dedak anjlok ketika musim panen raya padi sebesar Rp3.500-Rp4.000/kg. Sebaliknya ketika *supply* di pasar menipis akibat berakhirnya musim panen raya, harga dedak meningkat menjadi Rp5.200/kg. Harga aking saat musim kemarau sebesar Rp4.000-Rp4.500/kg dan mengalami kenaikan menjadi Rp6.000/kg ketika musim hujan. Harga konsentrat pada bulan November-Desember 2023 di lokasi penelitian Rp8.802/kg, Januari-Februari 2024 Rp8.430/kg, dan Maret-April 2024 sebesar Rp8.200/kg. Kenaikan harga pakan sangat berpengaruh pada tingkat pendapatan yang diterima karena komponen pakan mengambil 80% dari total biaya produksi. Beberapa peternak menutup usahanya ketika harga pakan naik karena kurangnya pemahaman terkait faktor-faktor produksi. Peternak sering kali mengabaikan dan tidak memahami pengetahuan tentang faktor-faktor produksi usaha ternak sehingga hasil usaha kurang maksimal (Subagja *et al.*, 2017).

Sebagian besar peternak sangat rentan terhadap gejolak perubahan harga. Perubahan harga telur dirasakan sebagai masalah yang berarti bagi peternak karena mempengaruhi pendapatan dan penerimaan peternak. Peternak dihadapkan pada harga *output* yang bervariasi sehingga pendapatan peternak tidak stabil. Rata-rata harga telur itik pada tahun 2022 bulan Januari sebesar Rp2.460/butir, Februari-Maret Rp2.360/butir, April Rp2.400/butir, Mei-Agustus Rp2.440/butir, dan

September-Desember Rp2.380/butir (BPS Kabupaten Semarang, 2023). Harga telur mengalami kenaikan ketika memasuki bulan dengan intensitas hujan tinggi karena jumlah produksi berkurang dan anjlok ketika musim kemarau karena *supply* melimpah. Harga *output* ketika terjadi penurunan, biaya *input* produksi tidak otomatis turun sehingga pendapatan peternak rendah bahkan mengalami kerugian (Sudrajat & Isyanto, 2018).

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi peternak terkait fluktuasi harga *input* dan *output* dalam produksi, maka diperlukan studi terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak itik petelur. Faktor tersebut meliputi harga bakalan, harga pakan, harga OVAC, upah tenaga kerja, dan sewa lahan. Studi ini diharapkan mampu memberikan analisis yang akurat terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan itik petelur sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi dalam kegiatan produksi telur itik untuk meningkatkan pendapatan peternak itik petelur.

1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pendapatan peternak itik petelur di Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak itik petelur di Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis, sebagai sarana untuk menerapkan teori-teori yang telah diperoleh selama perkuliahan terkait teori pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
2. Bagi peternak, dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam kegiatan produksi telur itik sehingga dapat meningkatkan pendapatan peternak itik petelur.
3. Bagi pemerintah, sebagai bahan informasi dalam menentukan kebijakan-kebijakan berkaitan dengan pengembangan dan pengelolaan itik petelur terutama di daerah Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang.
4. Bagi pembaca, dapat digunakan sebagai sumber informasi dalam penelitian selanjutnya khususnya topik penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini.